

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Populasi kambing di Indonesia cukup besar dan tersebar luas salah satunya yakni kambing Peranakan Etawa (PE). Menurut Kementan Ditjenpkh (2021) populasi kambing di Jawa Timur pada tahun 2021 yakni 3.763.061 ekor jumlah ini meningkat dibanding tahun 2020 sebanyak 3.645.822 ekor dan pada tahun 2019 sebanyak 3.524.899 ekor. Hal tersebut berarti budidaya ternak kambing semakin diminati oleh masyarakat dari tahun ke tahun. Menurut Untung (2016) sebagai penghasil daging, kambing sangat potensial untuk diusahakan secara komersial karena kambing memiliki beberapa kelebihan dan potensi ekonomi antara lain cepat mencapai dewasa kelamin, tidak memerlukan lahan yang luas karena tubuh relatif kecil, modal yang lebih murah daripada ruminansia besar, dan mudah dipasarkan. Selain itu, dapat melahirkan lebih dari satu ekor anak setiap beranak dan kambing PE merupakan ternak dwiguna.

Kambing Peranakan Etawah (PE) merupakan kambing lokal Indonesia hasil persilangan antara kambing Etawah (Jamnapari) dari India dengan kambing Kacang asli Indonesia (Budisatria dkk. 2018). Kambing PE dibagi menjadi dua ras yakni kambing PE Kaligesing dan kambing PE Senduro. Kecamatan Senduro dan Gucialit merupakan sentra dan penghasil Kambing Senduro unggul. Sedangkan Daerah Kaligesing di Purworejo, Jawa Tengah merupakan daerah sentra utama peternakan kambing PE Kaligesing.

Salah satu fungsi dari UPT PT dan HMT Malang yakni pembibitan dan budidaya ternak khususnya kambing PE. Pada bulan Desember 2021 total populasi anak kambing PE di UPT PT HMT Malang berjumlah 68 ekor, populasi anak kambing PE Kaligesing sebanyak 28 ekor dan PE Senduro sebanyak 40 ekor. Menejemen pemeliharaan dilakukan dengan cara intensif. Anak kambing disapih pada umur 90 hari ketika sudah cukup menerima air susu dan mampu memakan pakan padat dan produksi air susu induk telah menurun (Zurahmah, 2018).

Karakteristik sifat morfologi (ukuran tubuh) dapat dijadikan ciri khas dari suatu bangsa ternak. Ukuran tubuh dapat memberikan gambaran luar seekor ternak, pendugaan bobot badan serta sebagai pedoman dasar untuk seleksi (Victori dkk. 2016). Namun sering ditemukan terbatasnya informasi tentang ukuran tubuh anak kambing khususnya pada umur 90 hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka perlu dilakukan pengamatan terhadap ukuran tubuh anak kambing dari lahir sampai dengan sapih (90 hari) berdasarkan bobot lahir, bobot sapih, panjang badan, tinggi badan, lingkar dada, dan panjang telinga di UPT PT dan HMT Malang.

1.2 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana ukuran tubuh anak kambing PE Kaligesing dan PE Senduro dari lahir sampai dengan sapih (90 hari) dilihat dari bobot lahir, bobot sapih, panjang badan, tinggi badan, lingkar dada, dan panjang telinga?
- b. Manakah ukuran tubuh yang lebih unggul antara anak kambing PE Kaligesing dan PE Senduro?

1.3 Tujuan

- a. Mengidentifikasi ukuran tubuh anak kambing PE Kaligesing dan PE Senduro dari lahir sampai dengan sapih (90 hari) dilihat dari bobot lahir, bobot sapih, panjang badan, tinggi badan, lingkar dada, dan panjang telinga.
- b. Mengidentifikasi ukuran tubuh yang lebih baik antara anak kambing PE Kaligesing dan PE Senduro dari lahir sampai dengan sapih.

1.4 Manfaat

- a. Memberikan informasi ukuran tubuh anak kambing PE Kaligesing dan PE Senduro.
- b. Memberikan informasi ukuran tubuh yang lebih baik antara anak kambing PE Kaligesing dan PE Senduro.